

KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

KHUTBAH JUMAT

Tanggal 22 Shaffar 1426 HQ

(1 Shahadat 1384 HS/April 2005 M)

di Masjid Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris



alislam.org

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبد الله، ورسوله، . أمّا بعد فأعوذ بالله من الشّيطان الرّجيم .

بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العلمين . الرحمن الرحيم . ملك يوم الدين ، إياك نعبد وإياك نستعين . إهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا الضالّين .

Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadaan 'abduhuu wa rasuuluh[uu]. Ammaa ba'du, fa a'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim[i].

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim[i]. Alhamdu lillaahi rabbil-'aalamiin[a]. Arrahmaanir-rahiim[i]. Maaliki yaumid-din[i]. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nastaa'iin[u]. Ihdinash-shiraathal-mustaqiim[a]. Shiraathal-ladziina an'amta 'alaikhim, ghairil maghdhuubi 'alaikhim wa ladh-dhaalliin[a].

Dalam diri Rasulullah saw. terkumpul semua akhlak yang tentangnya fikiran manusia dapat lingkupi, dan di dalam zat beliau terkumpul semua akhlak yang pantulannya nampak atau dapat nampak dalam diri hamba-hamba pilihan Allah dan pada diri para nabi Allah. Dari antara semua itu satu akhlak adalah *bersyukur* atau *tahu berterima kasih*.

Di dalam Al-Quran berkenaan dengan Hadhrat Ibrahim Allah berfirman:

شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ

- *syaakir al-lian'umih* - "yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah". (*An-Nahl* 122). Dan berkenaan dengan Hadhrat Nuh as., Dia berfirman:

إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

- innahu kaana 'abdaan syakura - "sesungguhnya dia adalah hamba [Allah] yang banyak bersyukur". (*Bani Israil* 4). Sama sekali bukanlah maksudnya bahwa legitimasi (pengakuan dari Allah itu hanya diraih oleh dua nabi itu semata dan tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Berkennaan dengan Rasulullah saw. disebutkan bahwa di dalam diri beliau saw. telah dikumpulkan semua kebaikan para nabi, bahkan beliau adalah,

أَفْضُلُ الرَّسُولِ - *afdhhalur-rusul* (Rasul termulia), yakni lebih mulia dari semua Rasul.

Khaataman Nabiyyiin

Semua keindahan, semua akhlak-akhlak mulia bagaimanapun itu, jika ingin melihat puncak tertinggi maka lihatlah pribadi Rasulullah saw.. Berkennaan dengan beliau Dia berfirman:

وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَحَاتَمَ النَّبِيِّينَ

- *walakir-rasuulallaahi wa khaataman-nabiyyiin* - "tetapi dia adalah Rasulullah dan semulia-mulia nabi". (*Al-Ahzab* 41). Kedudukan beliau di sisi Allah paling dekat dari semua [para nabi]. Semua standar akhlak yang tinggi dan sifat-sifat yang mulia yang didapatkan di dalam diri para nabi, atau yang akan didapatkan di dalam diri para nabi yang akan datang, titik puncak semuanya itu telah sempurna dalam diri beliau saw. - seolah-olah kepada semuanya beliau saw. telah membubuhkan contoh-contoh beliau. Dan kini, inilah (beliaulah) contoh-contoh itu yang akan kekal tetap ada selama dunia ada. Jadi ini merupakan legitimasi atau pengukuhan yang paling besar yang Allah telah berikan kepada beliau saw..

Sebagaimana sebelumnya telah saya sebutkan, yakni akhlak atau budi pekerti *bersyukur* atau mengetahui bagaimana

berterima kasih ini, hari ini berkenaan dengan itu saya akan sampaikan. Cara-cara apa yang beliau tempuh sebagai seorang hamba yang *tahu berterima kasih* (tahu bersyukur), atau menyatakan terima kasih kepada hamba-hamba-Nya, itu yang akan dipaparkan.

Mensyukuri Semua Jenis Nikmat Dari Allah Ta'ala: Tetesan Pertama Air Hujan

Rasulullah saw. setiap saat, setiap detik, senantiasa dalam pencaharian (mencari) bahwa bagaimana agar dapat melakukan ungkapan *rasa terimakasih* (syukur) kepada Allah. Tidak ada peluang yang beliau biarkan berlalu dimana beliau tidak berdoa dengan penuh gejolak *rasa syukur* di hadapan Allah. Setiap saat, inilah senantiasa upaya beliau yaitu supaya beliau menjadi hamba yang paling bersyukur (berterima kasih) kepada Allah, dan untuk itu setiap saat beliau senantiasa berdoa.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat yang 'Abdullah bin Abbas ra. riwayatkan bahwa Rasulullah saw. senantiasa berdoa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي لَكَ شَاكِرًا وَلَكَ ذَاكِرًا

- *Allaahummaj'alnii laka syaakiraw-wa laka dzaakira* - "wahai Allah jadikanlah aku menjadi orang yang banyak bersyukur dan banyak berdzikir kepada Engkau". (*Abu Daud* kitaabush-shalat bab maa yaquulurrajulu idzaa aslama).

Tertera dalam riwayat lain dimana di dalamnya bersama dengan doa itu ada kata-kata yang lebih. Beliau memohon ini di hadapan Tuhan beliau: "Wahai Allah, jadikanlah saya menjadi orang yang paling banyak bersyukur kepada Engkau, menjadi orang yang mengikuti nasihat Engkau dan senantiasa mengingat nasihat

Engkau". (*Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 3 hlm. 250 Edisi Beirut).

Untuk selanjutnya saya akan sajikan contoh-contoh yang dari itu akan dapat diketahui sampai dimana ungkapan *rasa syukur* beliau kepada Allah. Bagaimana setiap saat setiap detik senantiasa dalam mencari celah bagaimana menyatakan gejolak *rasa syukur*, tetapi kendati demikian terdapat rasa khawatir yang beliau utarakan dalam bentuk doa ialah "supaya saya senantiasa menjadi orang yang bersyukur".

Beliau dalam setiap hal, kendati itu sampai yang sekecilnya sekalipun, andaikata sampai faedahnya kepada diri beliau, atau telah sampai faedahnya kepada beliau maka beliau menyatakan *rasa syukur* kepada Zat Allah. Kemudian tidak ada lagi dipersoalkan mengenai nikmat-nikmat Allah yang berlalu tanpa beliau mengucapkan *rasa terima kasih* (*rasa syukur*). Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa apabila datang (turun) hujan yang pertama maka beliau bersyukur kepada Allah.

Berkaitan dengan ini Hadhrat Anas bin Malik ra. meriwayatkan bahwa: Pada suatu ketika kami bersama Hudhur saw.. Maka begitu untuk merasakan air hujan pertama yang turun beliau membuka kain penutup kepala beliau dan mengambil air hujan itu tanpa tutup kepala. Pada saat ditanyakan maka beliau menjawab bahwa, "Ini baru-baru datang dari Tuhan-Ku". (*Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 3 hlm. 267 Edisi Beirut).

Tertera dalam riwayat lain bahwa apabila tetesan hujan pertama turun maka beliau menyambutnya dengan menjulurkan lidah beliau, bahwa "ini adalah nikmat Allah dan inilah cara untuk pengungkapan *rasa syukur* atau terima

kasih atas turunnya" yaitu beliau langsung merasakannya.

Mensyukuri Makanan, Minuman & Pakaian

Kemudian banyak sekali beberapa hal, sebagai contoh sesudah makan, bagaimana beliau menyatakan *rasa syukur* kepada Allah. Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Abu Said ra. bahwa: Kapan saja beliau memakan sesuatu atau minum maka sesudahnya seperti inilah beliau mengucapkan *rasa syukur*:

الحمد لله الذي اطعمنا وسقانا وجعلنا من
المسلمين

- *alhamdulillaahilladzii ath'amanaa wa ja'alanaa minal muslimiin* - "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makan dan minum kepada kami dan telah menjadikan kami sebagai orang Islam" (*Tirmidzi Kitabuddakwaat maa dzaa yaquulu idzaa farigha minath-tha'am*). Padahal makananpun bukannya makanan yang spesial (banyak minyak samin dan bumbu-bumbu lainnya) tetapi itu merupakan makanan yang sangat sederhana, namun apa saja yang beliau makan itu beliau makan dengan mengungkapkan gejolak *rasa syukur* atau rasa terima kasih yang sangat besar pada Allah.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Salam r.a. bahwa: Saya telah melihat Nabi saw. meletakan sebutir korma di atas sekerat roti dan beliau bersabda bahwa, "Korma ini adalah sebagai lauk pauk roti ini" (*Abu Daud kitabul imaan bab arrajulu yahlufu an laa yataddama*). Dan kebanyakan yang terjadi adalah bahwa beliau saw. biasa memakan roti dengan cuka atau air, namun untuk

itupun tidak terhitung beliau bersyukur kepada Allah.

Kemudian manakala beliau menggunakan pakaian baru maka beliau memakainya lalu *bersyukur* kepada Allah. Beliau senantiasa berdoa agar terhindar dari dampak-dampak buruknya. Berkaitan dengan itu Hadhrat Abu Sa'id Khudriy ra. meriwayatkan bahwa: Apabila Rasulullah saw. menggunakan kain baru, baik itu serban atau baju maupun selimut, maka dipakai dengan terlebih dulu menyebut "dengan nama Allah". Yakni setelah membaca :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

barulah beliau mengenakkannya, lalu beliau biasa memanjatkan doa ini:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ انْتَ كَسُوتِيْهِ اسْتَلِكْ حَيْرَهِ

وَحَيْرَ مَا صَنَعَ لَهُ وَاعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا

صَنَعَ لَهُ

- Allaahumma lakal hamdu anta kasautaniihi as-aluka khairahu wa khaira maa shuni'a lahuu wa a'uudzu bika min syarrihi wa syarri maa shuni'a lahuu - "Wahai Allah, segala puji hanya bagi Engkau. Engkau-lah yang telah memakaikan ini kepadaku. Dan kebaikannya dan untuk tujuan mana diciptakan saya memohon kebaikannya kepada Engkau. Dan saya memohon perlindungan kepada Engkau dari keburukannya dan untuk tujuan apa [pakaian] itu diciptakan". (*Tirmidzi kitabullibas bab maa yaquulu idzaa labisa tsauban jadiidan*).

Pada dasarnya banyak sekali sisisisinya (segi-seginya). Satu, terkadang di sebagian kain terdapat sesuatu yang khususnya dewasa ini, sebagian orang-orang menjadi alergi jika mengenakkannya, yang dari ini pun keluar satu sisi keburukannya. Kemudian sejumlah orang

terkadang menyuruh menjahitkan jenis stelan baju dan celana yang berkwalitas tinggi, yang di dalam diri beliau saw. tentu tidak ada hal (keburukan) serupa itu, tetapi untuk mengajarkan atau memberikan pembelajaran kepada umat beliau, beliau biasa mendoa seperti ini, yakni "Hindarkanlah dari keburukannya", jangan sampai dari satu jenis pakaian timbul satu corak ketakabburan.

Bersyukur Berkenaan Dengan: Tidur, Bangun, Buang Hajat

Kemudian pada saat tidur dan pada saat bangun dari tidur sambil memuji Allah beliau saw. biasa memanjatkan doa ini, yang disebutkan dalam riwayat demikian. Diriwayatkan dari Hadhrat Hudzaifah ra. bahwa: Apabila Rasulullah saw. di tempat tidur (hendak tidur) maka beliau berdoa:

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ امُوتُ وَاحْيَا

- Allaahumma bismika amuutu wa ahya - "Wahai Allah, hidup dan matiku adalah dengan nama Engkau". Dan apabila bangun di pagi hari (bangun dari tempat tidur) maka beliau membaca doa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَالْيَهِ

النشر

- alhamdulillaahilladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihinnusyuur- "segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami mati dan hanya kepada-Nya-lah kita akan kembali". (*Bukhari kitabuttauhid bab assual bi-asmaaillaahi wa isti'aadzih*).

Tidak ada sisi kehidupan yang beliau lihat terdapat *karunia Allah* di dalamnya atas diri beliau yang beliau tidak mengucapkan syukur (terima kasih) kepada Allah atas hal itu, sampai-sampai beliau pergi untuk melakukan buang hajat sekalipun, saat kembali timbul gejolak syukur di dalam diri beliau. Riwayatnya

disebutkan seperti demikian, yakni beliau memanjatkan doa ini dan apabila beliau keluar dari buang hajat maka beliau membaca doa ini:

الحمد لله الذي اذهب عن ادى وعافى

- *alhamdulillaahilladzii adz-haba 'annii adzaa wa 'aafaani* – "segala puji bagi Allah yang telah menjauhkan dari diri saya barang yang merugikan dan telah menganugerahkan kesehatan kepada saya". (*Ibnu Majah kitabuth-thahaarah bab maa yaquulu idzaa kharaja minal khalaq*).

Dokter mengakui bahwa banyak sekali penyakit adalah akibat rusaknya pencernaan dan usus, dan itu adalah akibat karena gerakannya yang tidak benar dan akibat tidak buang air. Sejumlah penyakit menjadi bertambah. Jadi inipun merupakan hal yang harus kita *bersyukur* kepada Allah, bahwa segala sesuatu yang merupakan bagian dari tubuh, segala organ yang bekerja dengan baik dan fungsinya berjalan dengan baik, atas hal itupun harus hendaknya *bersyukur* kepada Allah.

Ibadah & Rasa Syukur

Kemudian beliau menegakkan standar tinggi ibadah-ibadah adalah supaya beliau menjadi hamba-Nya yang bersyukur. Berkennaan dengan itu tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Aisyah r.a. meriwayatkan: Pada malam hari Rasulullah saw. sedemikian lama melakukan shalat sehingga kaki beliau menjadi bengkak. Saya bertanya kepada beliau perihal beliau berdiri melakukan shalat ini: Ya Rasul Allah, bukankah berkenaan dengan Tuan Allah telah berfirman bahwa semua dosa-dosa Tuan telah dimaafkan, baik yang akan datang maupun yang telah berlalu? Namun demikian kenapa Tuan sedemikian

panjang berdiri (shalat)? Maka beliau menjawab. "Tidakkah saya ingin menjadi hamba Allah yang tahu berterima kasih terhadap Yang sedemikian banyak telah berbuat baik kepada saya? Tidakkah saya harus berdiri untuk bersyukur kepada-Nya?" (*Bukhari kitabuttafsiir suratul-fathah*).

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat dalam kaitan dengan ibadah, tertera sebuah riwayat berkenaan dengan memanjatkan puji syukur. Atha ra. meriwayatkan bahwa: Pada suatu kali saya, Ibnu Umar dan bersama Ubaidullah bin Umar hadir di hadapan Hadhrat Aisyah r.a. dan kami bertanya: "Beritahukanlah kepada kami kisah Rasulullah saw. yang paling ajaib yang Anda telah lihat dari Rasulullah saw.". Mendengar pertanyaan itu Hadhrat Aisyah ra.-- karena teringat akan Rasulullah saw. beliau menjadi gelisah lalu menangis -- sambil berkata bahwa, "Setiap perilaku Rasulullah saw. adalah unik". Kemudian beliau berkata, "Pada suatu saat Rasulullah saw. datang kepada saya dan berbaring di atas tempat tidur. Kemudian beliau bersabda: "Hai Aisyah, apakah engkau memberikan izin kepada saya untuk beribadah kepada Tuhan-ku?" Saya menjawab, "demi Allah saya sangat menghargai keinginan Tuan dan menyukai kedekatan dengan Tuan. Saya mengizinkan Tuan." Kemudian beliau saw. bangun lalu berwudhu dari tempat air wudhu dan beliau berdiri untuk melakukan shalat. Beliau mulai melakukan shalat dan sedemikian rupa beliau menangis sehingga air mata bercucuran di dada beliau.

Setelah shalat, sambil bersandar (berbaring) ke sebelah kanan, sedemikian rupa beliau duduk (berbaring) sehingga tangan kanan beliau berada di bawah pipi sebelah kanan. Kemudian beliau mulai

menangis sehingga air mata beliau berjatuhan ke tanah.

Pada waktu shalat subuh Bilal hadir di hadapan beliau. Dan tatkala melihat beliau saw. sedemikian rupa menangis seperti itu maka Bilal bertanya, "Ya Rasulullah saw., kenapa begitu banyak Tuan menangis, sedangkan Allah telah memaafkan semua kesalahan-kesalahan Tuan yang telah lalu dan yang akan datang?" Maka Rasulullah saw. menjawab, "Tidakkah saya harus menjadi hamba Allah yang tahu bagaimana harus berterima kasih? Dan bagaimana saya tidak menangis, sebab Allah Tuhan-ku telah menurunkan ayat ini kepadaku", lalu beliau saw. membaca sampai ayat surah *Ali 'Imran*:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٌّ لِأُولَئِي الْأَلْبَابِ .
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقَنَّا عَذَابَ النَّارِ

- *inna fii khalqis-samaawaati wal-ardhi wakhtilaa fillaili wan-nahaari la-aayaatil-liulilalbaab[i]. alladziina yadzkuruunallaaha qyaamaw-wa qu'uudaw-wa 'alaa junuubihim wayatafakkaruuna fii khalqis-samaawaati wal-ardhi rabanaa maa khalaqta haadzaa baathilaa subhaanaka faqinaa 'adzaaban-naar.*

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat Tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring

dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi [seraya berkata]: "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (*Tafsir Ruuhul-Bayan zeeri tafsir surah Ali 'Imran ayat 191-192*).

Kemudian dalam riwayat lain disebutkan demikian bahwa Hadhrat Aisyah ra. menanyakan bahwa, "Ya Rasulullah saw., kenapa Tuan begitu banyak menangis, sedangkan Allah telah memaafkan semua kesalahan-kesalahan Tuan yang telah lalu dan yang akan datang?" Maka Rasulullah saw. menjawab, "Apakah saya jangan menjadi hamba Allah yang tahu bagaimana harus berterima kasih? Sebab Allah Tuhan-ku telah menurunkan ayat ini kepada saya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٌّ لِأُولَئِي الْأَلْبَابِ .
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقَنَّا عَذَابَ النَّارِ

Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Kehancuranlah bagi orang yang membaca namun tidak merenungkannya". (*Tafsir Ruuhul-Bayan zeeri tafsir surah Ali 'Imran ayat 191-192*).

Kepedulian Terhadap Sesama Hamba & Keberkahan Shalawat

Kemudian lihatlah, sebuah pemandangan aneh (ajaib) yang dari mana dapat diketahui rasa cemas dan gejolak [permohonan] ampunan bagi umat beliau juga dan *rasa syukur* (terima kasih)

beliau saw. kepada Allah. Diriwayatkan dari Hadhrat Sa'ad bin Abi Waqas ra. bahwa: Pada saat kami tengah kembali dari Mekkah ke Madinah bersama Rasulullah saw., pada saat itu tatkala sampai ke tempat yang bernama Azura maka Rasulullah saw. mengangkat tangan untuk berdoa dan beliau memanjatkan doa cukup lama. Kemudian Hudur saw. menjatuhkan diri untuk bersujud dan sampai sedemikian lama beliau dalam keadaan berdoa, lalu beliau berdiri dan beliau mengangkat tangan untuk memanjatkan doa. Kemudian beliau kembali bersujud. Tiga kali beliau melakukan seperti itu. Kemudian beliau bersabda, "Aku memanjatkan doa ini kepada Tuhan-ku dan aku telah memohon syafaat untuk umatku, maka Allah memberikan izin kepada saya untuk memberikan syafaat kepada umatku sebanyak sepertiga maka saya bersujud untuk menyatakan *rasa syukur* kepada Allah. Setelah mengangkat kepala kemudian saya berdoa lagi kepada Allah untuk umat saya maka Allah tambah memberikan izin kepada saya memberikan syafaat kepada umat saya sepertiga lagi, lalu saya pun melakukan sujud syukur; kemudian saya mengangkat kepala seraya memanjatkan doa lagi untuk umat saya. Kemudian Allah memberikan izin kepadaku untuk memberikan syafaat untuk umat saya sebanyak sepertiga lagi, maka saya menjatuhkan diri lagi untuk melakukan *sujud syukur* di hadapan Allah". Nah, dengan melihat gejolak *rasa syukur* seorang hamba yang *bersyukur* itu Allah telah memberikan hak memberikan *syafaat* kepada beliau. (*Abu Daud kitabuljihad bab fii sujuudi-syukur*).

Kemudian dalam sebuah riwayat sisi gejolak *syukur* beliau diketahui demikian.

Hadhrat Abdurrahman bin Auf ra. meriwayatkan bahwa: Pada suatu saat Rasulullah saw. keluar. Saya mengikuti di belakang beliau saw. sehingga Hudur saw. sampai di kuburan dan di sana beliau saw. menjatuhkan diri bersujud, dan beliau melakukan sujud yang panjang, sehingga saya menyangka bahwa mungkin Allah mengambil ruh beliau.

Untuk melihat keadaan beliau lalu saya mendekati beliau saw. maka beliau duduk dan bersabda, "Apa yang terjadi dengan diri engkau, hai Abdurrahman?" Saya berkata: Wahai Rasul Allah, Tuan melakukan sujud sedemikian panjang (lama) sehingga saya khawatir jangan-jangan Allah mengambil ruh Tuan.

Beliau bersabda, "Jibril memberikan khabar suka kepada saya bahwa Allah berfirman untuk kepentingan saya bahwa, "Barangsiapa yang mengirim shalawat kepada engkau maka Aku akan menurunkan rahmat-rahmat-Ku, dan barangsiapa yang mengirim *salam* maka Aku akan mengirimkan *salam* kepadanya. Mendengar ini maka saya bersujud syukur kepada Allah". (*Musnad Ahmad* hadits Abdurrahman bin Auf).

Alasan beliau mengungkapkan *rasa syukur* kepada Allah dan melakukan sujud sedemikian panjang ialah: Pertama, memberikan dorongan kepada umat beliau untuk memanjatkan doa-doa dan membaca *shalawat* sambil mengatakan bahwa karunia Allah akan turun kepada orang yang mengirim shalawat. Kedua, sebabnya beliau melakukan *sujud syukur* adalah supaya akibat dari shalawat itu akan tercipta juga sarana pengampunan bagi umat. Kemudian jika beliau melihat cara mengungkapkan *rasa syukur* di dalam diri bangsa-bangsa lain maka di dalam itupun beliau berupaya untuk mengamalkannya supaya jangan ada

peluang yang terlepas untuk melakukan syukur kepada Allah.

Rasa Syukur Berkenaan Puasa Asy-Syura & Peristiwa Fatah Mekkah

Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. lewat di suatu kelompok orang-orang Yahudi yang melakukan puasa hari Asyura. Rasulullah saw. menanyakan kepadanya, "Puasa apakah ini?" Mereka menjawab bahwa, "Pada hari inilah Allah menyelamatkan Nabi Musa dan Bani Israil dari musibah tenggelam. Dan pada hari inilah Firaun tenggelam dan perahu Nabi Nuh berhenti di gunung Judi. Nuh a.s. dan Musa a.s. berpuasa pada hari ini sebagai tanda *rasa syukur* atau *terima kasihnya* kepada Tuhan". Maka Rasulullah saw. bersabda: "Saya adalah orang yang lebih berhak memiliki hubungan dengan Musa a.s. dan karena itulah saya lebih berhak untuk melakukan puasa". Kemudian Rasulullah saw. sendiri melakukan puasa dan memerintahkan kepada sahabahnya untuk melakukan puasa di bulan Asyura (Sebelum adanya perintah puasa Ramadhan - pent.). (*Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 2 hlm. 359-360 Edisi Beirut).

Jadi, di sini bukan masalah bahwa itu adalah cara kaum lain atau cara agama lain oleh karena itu apa perlunya untuk melakukannya? Tetapi karena yang dilakukan itu merupakan pekerjaan baik sebagai tanda *rasa syukur* kepada Allah maka perhatian beliau tertuju ke arah itu.

Kemudian di hadapan Allah nampak kepada kita pemandangan uniknya ungkapan *terima kasih* (rasa syukur) beliau yang nampak pada saat penaklukan kota Mekkah. Pada umumnya bangsa yang menang sesudah penaklukan bangsa

yang dikalahkan, mereka masuk ke dalam kota yang dikalahkan dengan penuh wibawa dan kebesaran, masuk ke kota dengan bangga. Tetapi Rasulullah saw. pada kesempatan seperti itu masuk ke kota Mekkah dengan membawa gejolak syukur.

Tetera dalam sebuah riwayat bahwa pada saat penaklukan kota Mekkah saat beliau sampai di tempat Dzi Thua maka beliau mengenakan sorban buatan Yaman yang berwarna merah, dan beliau diam (berhenti) di atas tunggangan beliau. Pada saat beliau melihat bahwa bagaimana dengan memberikan kemenangan betapa Allah telah memberikan kemuliaan dan kehormatan kepada beliau maka Hudhud dengan rasa rendah hati dan dengan penuh *rasa syukur* menundukkan kepala beliau sehingga nampak bahwa janggut beliau yang mulia hampir menyentuh punggung unta beliau. (*Assiratun-Nabawiyyah* libni Hisyam Dzikru fathi makkata wushuulun-nabiyyi ilaa dzi thua).

Sedemikian rupa beliau tunduk sehingga janggut beliau yang mulia menyentuh bagian depan punggung unta yang menonjol dari tempat duduk yang beliau duduki. Dalam riwayat seperti ini banyak sekali contoh-contoh yang seperti ini, yang dari itu beberapa akhlak beliau yang mulia menjadi zahir.

Hak-hak Persahabatan & Rasa Syukur

Kemudian apabila kita melihat bahwa untuk hamba-hamba-Nya betapa gejolak rasa *terima kasih* beliau saw.. Apabila mendapat faedah dari seseorang betapa beliau saw. mengungkapkan *rasa terima kasih* kepadanya, seperti itu banyak contoh-contoh unik yang nampak kepada kita, baik pada saat suka maupun duka, sedikit saja orang mendatangkan manfaat

kepada beliau maka sedemikian rupa beliau menyatakan semangat penghargaan kepada orang-orang dan memberikan perhatian kepada mereka.

Kemudian, tidak hanya dengan orang-orang yang secara langsung tidak mempunyai ikatan dengan beliau semata, bahkan dengan orang-orang yang mempunyai ikatan dekat dengan beliau pun tidak terhingga ucapan *rasa terima kasih* yang beliau ungkapkan terhadap mereka dan senantiasa memperhatikan mereka. Hadhrat Abu Bakar r.a. adalah merupakan salah satu dari sahabah-sahabah beliau yang paling akrab. Dalam setiap saat baik saat suka dan duka, pada saat menemui kesusahan biasa beliau menolong (mendukung) Rasulullah saw..

Untuk Abu Bakar r.a. Rasulullah saw. sedemikian rupa memiliki perasaan yang sangat sensitif sehingga beliau sama sekali tidak dapat sabar manakala ada kata-kata yang tidak enak yang diucapkan mengenai Abu Bakar r.a., yang dapat menyentuh emosional Abu Bakar atau membuat beliau tersinggung. Ini semua adalah merupakan akibat gejolak *rasa syukur* karena orang itu (Abu Bakar) telah memenuhi hak persahabatan beliau, dan beliau benar-benar senantiasa menjadi orang yang terdepan dalam pengorbanan. Karena itu beliau saw. tidak dapat menerima (bersabar) jika ada kesusahan yang menimpa beliau (Abu Bakar r.a.).

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa pernah seorang sahabah berselisih dengan Hadhrat Abu Bakar r.a. Hudhrus mengetahui hal itu maka beliau bersabda: "Ketika Allah mengirim saya kepada kalian, maka semuanya mengatakan saya seorang pendusta, hanya Abu Bakar yang memberikan kesaksian akan kebenaran saya, dan dia telah menolong saya dengan harta dan jiwanya.

Apakah kalian tidak akan berhenti menyakiti sahabaku itu?"

Kemudian pada suatu kali di saat dekat wafat beliau, beliau saw. bersabda: "Dari antara orang-orang yang setiap saat ada bersama saya dan paling banyak melakukan kebaikan terhadap saya dengan hartanya, Abu Bakarlah yang telah melakukannya". Beliau bersabda: "Semua jendela Mesjid Nabawi tertutup kecuali jendela Abu Bakar". (*Bukhari kitabul manaakib bab fadhaailu Abi Bakar*).

Rasa Syukur & Hadhrat Khadijah r.a.

Kemudian Hadhrat Aisyah r.a menerangkan bahwa: Rasulullah saw. kebanyakan menyebut Hadhrat Khadijah r.a dengan cara yang sangat baik dan nada memuji. Pada suatu hari karena cemburu saya mengatakan kepada Rasulullah saw.: "Apakah Tuan terus saja menyebut perempuan tua itu, padahal Allah telah memberikan kepada Tuan istri yang lebih baik dari itu? Maka Hudhrus. bersabda bahwa, "Tatkala orang-orang mendustakan saya maka dia (Khadijah) membenarkan saya. Pada saat orang-orang ingkar kepada saya maka dia beriman. Pada saat orang-orang memahrumkan (meluputkan) saya dari harta maka dia telah menolong saya dengan hartanya. Dan dari dia Allah telah menganugerahkan anak-anak kepada saya". (*Musnad Ahmad* jilid 6 hlm. 117).

Adapun terkait karena hubungan sebagai istri itu tentu ada, tetapi beliau merupakan seorang istri yang sedemikian sangat setia yang telah mengurbankan segala-galanya, dan beliau saw. merupakan seorang manusia yang paling banyak bersyukur maka bagaimana dapat terjadi bahwa beliau melupakan akan kebaikan yang Hadhrat Khadijah telah lakukan.

Kemudian dapat diketahui dari sejarah bahwa pada masa yang ke 13 tahun kenabian beliau, sebelum Hudur saw. hijrah, ada 70 orang dari Madinah yang bai'at kepada beliau dan mereka berkata bahwa, "Apabila Hudur akan datang ke Madinah maka kami akan menjaga Hudur seperti kami menjaga diri kami sendiri". Pada kesempatan itu seorang sahabah mengatakan, "Wahai Rasulullah saw., dengan orang-orang Yahudi kami mempunyai hubungan yang sudah lama, jika kami mendukung Tuan maka itu akan terputus, itu akan putus dan akan berakhir. Namun, jangan-jangan ketika Allah memberikan kemenangan kepada Tuan maka Tuan akan meninggalkan kami lalu akan kembali ke Mekkah". Maka Hudur saw. mengatakan, "Tidak, tidak. Sekalikali tidak akan seperti itu. Darah kalian akan menjadi darah saya. Sahabah kalian adalah sahabah saya dan musuh kalian adalah musuh saya". (*Sirat ibni Hisyam* jilid 2 hlm. 85 . Edisi musthafa Mesir 1936).

Di dalam diri beliau terdapat rasa berterima kasih dan memberi penghargaan sampai pada titik puncaknya. Bagaimana mungkin kebaikan kaum Anshar [Madinah] kepada kaum Muhajirin beliau dapat lupakan. Sesuai dengan itu dunia telah melihat bahwa beliau tidak hanya mengingat itu bahkan beliau benar-benar memenuhi haknya. Beliau telah menyatakan diri beliau merupakan satu bagian dari Anshar.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa setelah perang Hunain pada saat pembagian harta rampasan perang pada saat seorang Anshar melontarkan kritikan maka Hudur saw. menyampaikan ceramah yang sangat memilukan. Beliau bersabda: "Jika kalian mengatakan bahwa: Wahai Muhammad

(saw.) engkau datang pada kami dalam keadaan didustakan dan pada saat itu kami membenarkan engkau. Dan tatkala orang-orangmu sendiri menghalau engkau maka pada saat itu kami telah menerima engkau dan melindungi engkau. Engkau datang kepada kami dalam keadaan bahwa engkau lemah dari segi harta maka kami menjadikan engkau kaya. Dan jika kalian mengatakan itu, maka saya mengiyakan kata-kata kalian itu. Wahai Anshar, jika orang-orang melakukan perjalanan di lembah yang berbeda-beda maka saya akan berjalan pada lembah dimana Anshar berjalan. Jika untuk saya hijrah itu tidak ditakdirkan maka saya akan menyukai saya dikatakan [menjadi bagian] dari antara kalian. Dekatnya kalian dengan saya adalah seperti kain (sarung) yang menempel di badan saya, dan orang lain adalah seperti kain yang di bagian atas tubuh saya". (*Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 3 hlm. 76).

Jadi, adanya gejolak *rasa bersyukur* inilah yang karenanya beliau telah memberikan kepada Anshar kemuliaan menjadi orang yang paling dekat dengan beliau saw..

Membalas Kebaikan Raja Abesinia & Abdullah bin Ubay bin Sulul

Kemudian, sikap menghargai kebaikan dan satu lagi contoh sikap tahu *berterima kasih* (bersyukur) disebutkan demikian, bahwa pada saat di Mekkah berbagai macam penderitaan ditimpakan kepada orang-orang Islam maka sesuai dengan izin Allah mereka berhijrah menuju ke Abesinia. Orang-orang Islam pergi ke sana. Pada saat itu Raja Abesinia memberikan perlindungan di negaranya. Rasulullah saw. senantiasa mengenang akan kebaikan Raja Najasi itu dan pada setiap peluang Rasulullah saw. senantiasa

mengungkapkan rasa terima kasih atas kebaikan itu, baik dengan perkataan, amal maupun dengan ucapan-ucapan beliau. Oleh karena itu tatkala delegasi Najasi datang kepada Rasulullah saw., maka Rasulullah sendiri berdiri untuk memberikan sambutan kepada mereka, dan sahabah beliau menanyakan kepada beliau, "Ya Rasulullah cukuplah oleh kami saja". Rasulullah saw. bersabda, "Dia (Raja Abesinia) memperlakukan sahabah-sahabah kami dengan baik. Dia sangat menghormatinya. Dan dia telah mendudukkannya di dekatnya, oleh karena itu saya menyukai bahwa saya sendiri yang membayar (membalas) kebaikan itu". (*Süratun-Nabawiyah liibni Hisyam* jilid 2 hlm. 31 *bab hijraun man haajara min ashhaabinabiyyi saw. Mim-makkati ilaa ardhi habsyah firaaru-bdiinihim minal fitnah*).

Kemudian disebutkan mengenai sebuah peristiwa sebagai berikut, bahwa tatkala terjadi perang Badar dan para tahanan dibawa ke hadapan Rasulullah saw. maka di antara mereka terdapat juga Hadhrat Abbas (paman Rasulullah saw.) yang tidak menggunakan baju. Lalu Rasulullah saw. mencari baju untuknya tetapi karena dia adalah seorang yang tinggi maka tidak ada baju seseorang yang cukup untuknya.

Ketika para sahabah melihat hal itu maka ternyata baju Abdullah bin Ubai bin Sulul (pimpinan orang munafik Medinah) yang cukup untuk beliau karena ia seorang yang berbadan tinggi maka mereka menyebutkannya di hadapan Rasulullah saw.. Maka Hudhur saw. mengambil bajunya itu lalu memberikan Hadhrat Abbas untuk mengenakan baju itu.

Jadi, kendati tidak terhingga kelancangan dan niat tidak baiknya (Abdullah bin Ubai bin Sulul) dan kata-

kata kotor yang dilontarkan kepada beliau saw. sesudahnya, akan tetapi tertera dalam sebuah riwayat bahwa pada saat tatkala dia telah diturunkan di liang lahat maka Rasulullah saw. datang lalu beliau saw. memerintahkan untuk mengeluarkannya lagi dan kepalanya beliau letakkan di atas lutut beliau lalu beliau memberikan air liur (air ludah) beliau. Jadi dia (Abdullah bin Ubay bin Sulul) telah merasakan kebaikannya karena ia telah memberikan bajunya [untuk dipakai Abbas]". (*Bukhari kitabu fadhaailu ashhabin-nabiyyi saw. lau kuntu muttakhidzan khalila*).

Rasa Syukur Atas Pengkhidmatan Para Khadim

Beliau saw., untuk khadim-khadim beliau juga karena pengkhidmatan mereka beliau mendoakan mereka dengan *rasa bersyukur* kepada Allah. Misalnya, disebutkan pada peristiwa perang Khaibar bahwa tatkala Rasulullah menikah dengan Hadhrat Shafiyyah ra. maka pada malam pernikahan Hadhrat Abu Ayyub Khalid bin Zaid ra. sepanjang malam berjaga-jaga di luar kemah Rasulullah saw.. Pada saat Rasulullah bangun di pagi hari dan beliau melihat bahwa Abu Ayyub tengah berjaga-jaga maka kepada beliau ditanyakan:

مَا لَكَ يَا أَبَا أَيُّوب ؟

- *maa laka yaa abaa ayyuub?* -
"bagaimana kabar, hai Abu Ayyub? Apa yang terjadi?" Ia menjawab, "Saya khawatir berkenaan dengan Tuan akibat perempuan itu bahwa jangan-jangan dia menimpakan kemudharatan kepada Tuan, sebab pada perang Khaibar Tuan telah membunuh suaminya, bapaknya dan orang-orangnya, sementara dia baru saja menerima Islam karena itu saya khawatir berkenaan dengan Tuan dia akan melakukan sesuatu". Rawi menerangkan

begitu melihat keikhlasannya ini beliau saw. berdoa:

اللهم احفظ ابا ايوب كما بات يحفظنى
-Allaahumma fahaz abaa ayyuba kamaa baata yahfazhuni - "wahai Allah, peliharalah Abu Ayyub sebagaimana sepanjang malam dia menjaga saya". (*Arraudhul-anf* jilid 4 hlm 85 bab *abu ayyub yahrusu arrasuul lailata*).

Kemudian tertera lagi sebuah riwayat mengenai pengkhidmatan seorang khadim. Hadhrat Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa pada suatu kali Rasulullah saw. pergi untuk buang hajat maka saya menyiapkan air untuk beliau (sebelumnya saya pergi saya menyiapkan air di sana) Rasulullah saw. bertanya, "Siapa yang meletakkan air ini?" maka kepada beliau diberitahukan bahwa Ibnu Abbas yang telah meletakkannya, maka Rasulullah saw. Telah mendoakan untuknya:

اللهم فقهه في الدين
-Allaahumma faqqihu fiddiin - Wahai Allah anugerahilah dia pemahaman dalam agama" (*Bukhari kitabulwudhu bab wadhaalmaa 'indal khalaq*).

Jadi, perhatikanlah bahwa dengan pengkhidmatan yang sedikit pun betapa lengkap doa yang beliau panjatkan untuknya. Kemudian tertera dalam sebuah riwayat. Ismail bin Ibrahim bin Abdullah bin Abi Rabiah dari bapaknya dan kakaknya dia meriwayatkan bahwa: Nabi saw. meminjam utang dari saya sebanyak 40 ribu dirham. Kemudian tatkala harta datang kepada Rasulullah saw. maka beliau mengembalikan uang itu dan sambil mendoakan beliau bersabda. "Semoga Allah memberikan berkat kepada keluarga dan harta engkau". Juga beliau bersabda: "Ganjaran memberikan utang adalah pelunasan utang dengan ucapan terima kasih". (*Sunan An-Nasai kitabul buyu' bab alistiqradh*).

Seringkali terjadi beliau mengembalikan utang dengan melebihkannya, dan contoh ini beliau telah tegakkan supaya seorang yang telah mengambil utang (berutang) maka mereka hendaknya mengembalikannya dengan cara yang baik.

Kemudian terdapat kebiasaan beliau saw. juga bahwa apabila beliau memperoleh berita gembira maka beliau bersabda:

الحمد لله الذى بنعمته تتم الصالحات
- *alhamdulillaahilladzii bini'matihihi tatimmush-shaalihaat* - "semua pujiannya adalah untuk Tuhan Yang dengan nikmat-Nya kebaikan-kebaikan itu sampai pada kesempurnaannya". Dan jika ada masalah seperti itu yang beliau tidak sukai yang dihadapi maka beliau berdoa:

الحمد لله على كل حال
- *Alhamdulillaahi 'alaa kulli haal* - "dalam setiap keadaan apapun saya memuji Allah". (*Kanzul Ummal* jilid 4 hlm. 27).

Dan gejolak-gejolak *rasa syukur* ini beliau saw. ingin ciptakan di dalam umat beliau juga, dan keinginan beliau adalah bahwa setiap individu umat beliau menjadi *hamba Allah yang bersyukur*, menjadi orang yang memuji Allah dan menjadi orang yang menyantung pujiannya kepada-Nya.

Sebagaimana Hadhrat Anas bin Malik ra. meriwayatkan bahwa: Rasulullah saw. bersabda, "Allah menyukai apabila ada seorang hamba yang memakan makanan lalu dia memuji Allah dan apabila meminum air maka tetap juga dia memuji Allah, yakni terhadap nikmat-nikmat yang sekecilnya pun dia bersyukur kepada Allah".

Cara Menjawab Pertanyaan Tentang Keadaan Diri yang Ditanya

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat, bahwa beliau bertanya kepada seorang lainnya, "Bagaimana keadaan engkau?" Dia menjawab, "Saya baik". Rasulullah saw. kembali bertanya, "Apa kabar?" maka dia menjawab lagi, "Saya baik dan saya memuji dan bersyukur kepada Allah". Maka Rasulullah saw. bersabda bahwa, "Inilah yang saya inginkan yaitu engkau mengatakan seperti ini". (*At-Tabrani*).

Jadi, inilah nasihat kepada semua umat bahwa sambil melakukan *syukur* seperti itu hendaknya memberitahukan akan keadaannya. Hendaknya melewati kehidupan dengan senantiasa *memuji Allah* dan *bersyukur kepada-Nya*. Senantiasa berkenaan dengan orang-orang yang beliau saw. cintai beliau senantiasa menyukai supaya mereka menjadi orang yang pandai *berterima kasih kepada Allah*.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat dari Mu'az bin Jabal r.a. bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw. memanggil saya, "Hai Muaz, Demi Allah, saya mencintai engkau, dan hai Muaz, saya menasihatkan kepada engkau bahwa janganlah lupa membaca doa ini dalam setiap sehabis shalat:

اللهم اعني على ذكرك و شكرك و حسن
عبادك

- Allaahuma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni ibaadatik - "Hai Allah, anugerahilah taufik kepadaku agar aku senantiasa ingat kepada Engkau dan mengucapkan *rasa syukur* kepada Engkau dan menyembah Engkau dengan cara yang terbaik". (*Abu Daud* *kitabushshalaat bab fil istighfaar*).

Kemudian sambil menasihatkan kepada kami beliau bersabda:

"Barangsiapa yang makan makanan dan berdoa:

الحمد لله الذي اطعمني هذا ورزقني من غير

حول مبني ولا قوة غفر له ما تقدم من ذنبه

- *Alhamdulillaahil-ladzii ath'amani haadzaa wa razaqanihi min ghairi haulim-minnii wa laa quwwatin ghufira lahuu maa taqaddama min dzanbih* – yakni "segala puji adalah bagi Allah Yang telah memberikan makan kepada saya dan telah memberikan kepada saya rezeki tanpa kekuatan dan kemampuan serta andil saya, maka dosanya yang telah berlalupun akan dimaafkan. Semua dosa-dosanya akan dimaafkan". (*At-Tirmidzi* *kitabuddawaat bab maa yaquulu idzaa farigha minath-tha'am*).

Jadi, gejolak-gejolak rasa ucapan *terima kasih* (rasa syukur) itulah yang telah menyediakan sarana untuk pengampunan dan kemudian lahir pula taufik untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

Kemudian sambil memberikan nasihat, yang bersumber dari Hadhrat Nu'man bin Basir r.a., Rasulullah saw. setelah berdiri di mimbar beliau bersabda: "Barangsiapa yang tidak bersyukur atas (terhadap) hal yang kecil maka dia tidak juga bisa bersyukur atas (terhadap) hal yang besar. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur kepada hamba-Nya maka dia tidak bisa bersyukur kepada Allah. Dan senantiasa menyebut akan karunia-karunia Allah adalah tanda bersyukur."

Yakni, manusia hendaknya senantiasa menyebut atas nikmat-nikmat Allah pada setiap saat. Dan tidak menyebutnya adalah *tidak bersyukur*. Jemaat (jama'ah) adalah merupakan *rahmat* sedangkan perpecahan adalah *azab*, atas hal itu hendaknya harus bersyukur bahwa manusia masuk atau memiliki ikatan

dengan *Jemaat*. Kemudian beliau menasihatkan supaya umat senantiasa jauh dari *kerakusan dunia* dan menjadi *hamba-hamba Allah yang bersyukur*, yakni: "Lihatlah orang yang lebih rendah atau yang kurang sarananya dari kalian, dan janganlah kalian melihat yang lebih banyak sarananya dari kalian". Inipun juga merupakan satu cara untuk *bersyukur*, yakni andaikata manusia bukannya melihat yang rendah malah melihat yang ada di atasnya maka akan timbul rasa hasad (dengki), dan jika melihat yang dibawahnya (yang lebih rendah) maka akan timbul *rasa syukur*. Cara ini hendaknya ditempuh yang mana akan menjadikan kalian layak sedemikian rupa sehingga kalian tidak akan tidak menghargai akan nikmat-nikmat Allah". (*Muslim kitabuzzuhud*).

Sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Ini adalah merupakan karunia sempurna Allah bahwa Dia telah memperlihatkan kepada kita jalan akidah-akidah yang benar lagi sempurna dan disempurnakan dengan perantaraan Nabi saw., tanpa kita harus bekerja keras dan jerih payah kita" – yakni Dia telah memperlihatkan

tanpa kerja keras dan jerih-payah -- "Jalan yang telah diperlihatkan kepada kalian pada zaman ini banyak sekali orang-orang 'alim yang mahrum (luput) dari itu pada zaman ini. Oleh karena itu bersyukurlah atas karunia dan nikmat Allah itu, dan cara bersyukur itu adalah melakukan amal-amal saleh dengan hati yang tulus, yang ada pada bagian yang lain sesudah akidah yang benar, dan mohonlah pertolongan kepada-Nya," dengan mengambil pertolongan melalui amal-amal kalian supaya Dia menegakkan kalian pada langkah-langkah yang benar dan menganugerahi taufik untuk melakukan amal saleh. (*Malfuzhat* jilid I hlm. 94-95 Edisi Baru).

Semoga kita menjadi orang-orang yang berusaha berjalan pada contoh Junjungan kita saw. yang beliau telah tegakkan di hadapan kita dan menjadi orang yang mengamalkan nasihat-nasihat yang untuk menjadi *hamba yang bersyukur* beliau saw. telah sabdakan kepada kita. Dan sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Berdoalah, sebab dengan doa-doalah akan mendapatkan taufik untuk mengamalkan itu". Semoga Allah menganugerahi taufik kepada semuanya.

-----oooOooo-----

Penerjemah: Mln. Qomaruddin Syahid